

ACARA IBADAH SEKTOR MINGGU 17 SEPTEMBER 2023

NO.	RANGKAIAN ACARA	NAS BIBEL/B.E	NAS ALKITAB/K.J
1.	Tangiang Nahohom/Saat Teduh		
2.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 316 : 1 + 3	KJ. 454 : 1 - 3
3.	Votum/Introitus/Doa	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
4.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 105 : 1 – 2	KJ. 58 : 1
5.	Epistel	1 Musa 8 : 15 - 22	Kejadian 8 : 15 - 22
6.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 103 : 1- 2	KJ. 416 : 1 - 2
7.	Jamita/Khotbah	1 Musa 50 : 15 - 21	Kejadian 50 : 15 - 21
8.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 243 : 1	KJ. 453 : 1
9.	Tangiang Pangondianon/Doa Syafaat	Sian Ruas Naro	Jemaat yang hadir
10.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 243 : 4	KJ. 453 : 2
11.	Tangiang	Sian Namanjabui	Dari Tuan Rumah
12.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 443 : 1	KJ. 235 : 1
13.	Ayat Pelean/Ayat Persembahan	Psalmen 96 : 8 – 9	Mazmur 96 : 8 – 9
14.	Tangiang Pelean/Doa Persembahan	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
15.	Marende/Bernyanyi	B.E. No. 15 : 4	KJ. 302 : 1 – 2
16.	Tangiang Panutup/Ale Amanami/Bapa kami	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
17.	Pasu-pasu/Berkat	Agenda GKPI	Tata Ibadah GKPI
18.	Marende/Bernyanyi Amin, Amin, Amin..... Amen, Amen, Amen.....		

Tema : Jangan Menghakimi

Nas : Kejadian 50:15-21

I. Pendahuluan

“Jangan menghakimi” adalah suatu kalimat yang sering sekali kita dengarkan dan ucapkan. Semua orang Kristen tentu tahu bahwa kita jangan menghakimi. Akan tetapi, tanpa sadar kita sering sekali menghakimi orang lain dari hasil pikiran kita. Seseorang yang kita lihat berbeda dari hari-hari biasanya secara tanpa sadar membuat kita mengucapkan kalimat yang belum pasti kebenarannya tentang apa yang dia alami. Itu pun menghakimi. Tentunya diantara kita tidak ada yang ingin dihakimi, apalagi jika dituduh dengan suatu ketidakbenaran. Tetapi sering sekali kita menghakimi orang lain dengan suatu ketidakbenaran. Lalu bagaimanakah sepatutnya yang kita lakukan jika kita dihakimi? Kita akan melihat kisah Yusuf dan belajar untuk tidak menghakimi dan bagaimana seharusnya sikap kita dalam menanggapi setiap perlakuan orang lain yang tidak baik?

II. Penjelasan Nas

Pasal 50 diawali dengan kisah meninggalnya Yakub dan diakhiri dengan situasi Yusuf dan saudara-saudaranya setelah kematian ayah mereka, Yakub. Sebagai seorang yang masih memiliki hati nurani tentu wajar jika mengingat setiap kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Jadi jika seseorang yang melupakan kesalahan yang pernah ia perbuat atau sengaja melupakan hal-hal yang pernah ia lakukan, sesungguhnya hati nuraninya telah mati. Demikian juga saudara-saudara Yusuf yang mengingat setiap perbuatan yang telah mereka lakukan kepada Yusuf, mereka sangatlah takut apabila Yusuf akan membalaskan perbuatan mereka. Selama ini mereka merasa terlindungi dengan keberadaan ayahnya. Setelah kematian ayahnya, saudara-saudara Yusuf takut dan hanya maampumeminta maaf, dan mengaku setiap perbuatan yang pernah mereka lakukan kepada Yusuf dan memohon untuk dapat menjadi budak Yusuf. Hal ini persis seperti apa yang dimimpikan oleh Yusuf dalam pasal 37, ia bermimpi bahwa saudaranya akan mengelilingi dan sujud menyembahnya.

Sebagai seorang yang benar, Yusuf tidak memanfaatkan momen ini untuk memperdayai saudara-saudaranya. Ia sungguh mengasihi saudaranya. Yusuf tidak merasa menang, hebat, dan angkuh karena saudara-saudaranya telah tunduk kepadanya. Yusuf justru menangis mendengar apa yang telah dikatakan

oleh saudara-saudaranya. Yusuf tidak menghakimi saudaranya yang telah mengaku salah. Yusuf justru mengingatkan bahwa ia hanyalah manusia, seharusnya mereka mengaku kesalahan kepada Allah dan melakukan pertobatan. Yusuf tidak membalaskan kesalahan saudara-saudaranya justru ia bersukacita untuk mampu melihat kebaikan yang Allah beri dalam kehidupannya. Kunci daripada perikop ini ada pada ayat 20. Allah benar-benar bekerja dalam kehidupan setiap orang yang takut akan DIA. Tidak ada yang mampu menghentikan pekerjaan Allah. Bahkan Allah mampu mendatangkan hal-hal baik walau maksud dari seseorang ialah jahat. Yusuf berjanji bahwa ia akan berbuat baik kepada mereka, menanggung makan mereka dan anak-anak mereka. Penghiburan yang sejati dan bahagia yang tanpa henti adalah saat kesalahan kita dapat diampuni.

III. Kesimpulan/Refleksi

Kenyataannya peristiwa Alkitab banyak sekali menceritakan tentang penghakiman dan penghukuman. Oleh sebab itu, jika kita tidak mengetahui kebenaran yang sesungguhnya atau hanya karena pra-duga dari suatu peristiwa, maka jangan menghakimi. Seperti saudara-saudara Yusuf yang telah menduga hal buruk yang nantinya akan dilakukan oleh Yusuf kepada mereka, padahal kenyataannya adalah salah. Jika kita belum mengetahui apa-apa tentang suatu kebenaran maka jangan berkata-kata atau bahkan menghakimi. Jangan terlalu suka mencampuri hal yang belum engkau tahu pasti kebenarannya. Sebelum kita menghakimi suatu hal yang belum pasti maka lihatlah terlebih dahulu kedalamdirimu sendiriseperti apa yang dikatakan Yesus Kristus dalam Matius 7:3-5selumbar di mata saudaramu engkau dapat melihat sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui. Jangan terlalu semangat atau bahagia membicarakan kesalahan orang lain sedangkan kesalahanmu tidak engkau hiraukan. Akan tetapi jika engkau mengetahui pasti kesalahan dari saudaramu maka tegurlah dia(bnd. Mat. 18:15).Tegurlah dengan kasih dan jangan luapkan amarahmu kepadanya. Yusuf tidak membalaskan kesalahan saudara-saudaranya justru ia malah melakukan kebaikan. Kebaikan dari Yusuf-lah yang membuat saudara-saudaranya tersadar bukan dengan kata-kata atau nasihat tetapi perilaku yang baik.

Kita semua memiliki kesalahan pribadi, akibatnya kita ingin agar kesalahan kita itu diampuni. Lalu bagaimana sebaliknya jika seorang melakukan kesalahan kepadamu? Maukah engkau mengampuni sama seperti Yusuf yang mengampuni dan tidak membalaskan kesalahan orang kepadanya?Kita tidak ingin dihakimi, maka jangan menghakimi. Kita tidak ingin dituduh dengan kata-kata yang tidak benar, maka jangan katakan orang lain dengan ketidakbenaran. Jangan kamu menghakimi supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu (Mat. 7:1-2).